

Penanaman Kedisiplinan pada Kelompok Bermain Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang

Azi Matur Rahmi✉, Dwiyani Anggraeni
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pelita Bangsa

Corresponding author

✉ (azima@pelitabangsa.ac.id)

Abstrak

Studi pendahuluan menemukan permasalahan bahwa pendidik masih kesulitan dalam menanamkan sikap disiplin pada anak, namun pada kurikulum merdeka belajar, pendidikan harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini. Berdasarkan aturan pemerintahan tentang pembaharuan kurikulum KTSP menjadi kurikulum merdeka yaitu penguatan karakter menjadi profil pelajar Pancasila, sehingga guru kesulitan dalam penanaman nilai karakter terutama karakter kedisiplinan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian tentang "Penanaman Kedisiplinan Anak Di Kelompok Bermain Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang". Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini adalah penanaman kedisiplinan kelompok bermain Laboratorium Universitas Negeri Padang yaitu memberikan komunikasi, pembiasaan, diskusi. Dilihat dari karakter anak berdasarkan kurikulum 1) sikap anak menunggu giliran, 2) taat terhadap aturan sehari-hari, 3) mendengar orang lain berbicara.

Kata Kunci: *Penanaman, Kedisiplinan, Anak*

Abstract

Preliminary studies found the problem that educators still have difficulty in instilling discipline in children, but in the independent learning curriculum, education must ensure that teaching and learning activities continue to run according to the level of early childhood development. Based on government regulations regarding the renewal of the KTSP curriculum to become an independent curriculum, namely strengthening character to become a profile of Pancasila students, so that teachers have difficulties in instilling character values, especially disciplinary characters. Based on this, researchers will conduct research on "Instilling Discipline in Children in the Padang State University Laboratory Development Playgroup". This type of research is a qualitative descriptive research using observation, interview and documentation techniques for data collection. The result of this research is the inculcation of discipline in the Padang State University Laboratory playgroup, namely providing communication, habituation, discussion. Judging from the child's character based on the curriculum 1) the attitude of the child waiting for his turn, 2) obeying daily rules, 3) hearing other people talk.

Keywords: *Planting, Discipline, Children*

PENDAHULUAN

Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. *The character education of early childhood area, it deals with many dimensions, including honesty, compassion, loyalty, trust, responsibility, those dimensions could also be put into practice parents scaffolding, assisting, and instructing through children's daily life experience in play, music stories, visual aids, and pictures*, Chou. Meu-Ju (2014).

Pendidikan Anak Usia Dini Merupakan Pendidikan Yang Diselenggarakan Untuk Mengembangkan Seluruh Potensi Yang Dimiliki Anak Secara Optimal. Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. pendidikan anak usia dini merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu ditandai dengan karakter, budi pekerti luhur, pandai dan terampil, rahmi & muchlisin (2022). Menurut Wiyani (2013) pendidikan karakter merupakan usaha untuk mendidik anak agar anak dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Dalam pendidikan karakter, ada tiga gagasan penting yaitu proses transformasi nilai-nilai, ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan menjadi satu dalam perilaku. Pendidikan karakter adalah salah satu dari kemampuan *soft skill*, yakni proses tuntunan kepada anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa, (Fitroh 2015).

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Dengan adanya proses pendidikan diharapkan terlahir manusia yang baik. Pendidikan menjadi media untuk memuliakan manusia dengan perkembangannya kemampuan yang dimiliki oleh manusia, maka semakin tercerminlah kemuliaan manusia dan hakikat manusianya., salah satunya dengan Pendidikan karakter. Pendidikan sangat penting dalam proses pengembangan berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia, Rahmi & Juhriati (2022). Menurut Wibowo (2012) karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Salah satu karakter yang perlu ditanamkan kepada anak yaitu kedisiplinan.

Pendidikan anak usia dini salah satu pengembangan yang harus dikembangkan adalah nilai agama moral dan disiplin karena dengan diberikannya pendidikan nilai agama moral dan disiplin sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Ini akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi. *Education is very important in life to survive. This requires knowledge skills and attitudes so that people can adjust themselves family environment, and community circles. Early childhood education is a tremendous influence on child growth because it lays the foundation for development*, Rahmi (2020). Pendidikan sangat penting dalam kehidupan untuk bertahan hidup. Hal ini membutuhkan pengetahuan keterampilan dan sikap agar masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan anak usia dini sangat besar pengaruhnya terhadap tumbuh kembang anak karena meletakkan dasar bagi perkembangannya.

Salah satu nilai-nilai dalam pembentukan karakter adalah disiplin. Kedisiplinan merupakan suatu kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia. Pendapat Siswanto dan Lestari (2012:90) Disiplin adalah mempertahankan setiap peraturan tata tertib (hukum) yang dibutuhkan untuk ketertiban dan kelancaran kehidupan bersama. Pendapat Wiyani (2013:42) Disiplin anak usia dini adalah suatu pengendalian diri terhadap perilaku anak usia 0 – 6 tahun dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku (bisa berupa tatanan nilai, norma, dan tata tertib di rumah maupun di sekolah). Berdasarkan pendapat tersebut disiplin anak usia dini adalah suatu peraturan terhadap perilaku anak, disiplin mengajarkan tata tertib di rumah maupun di sekolah.

Disiplin adalah salah satu karakter utama, diinternalisasikan pada anak sejak dini. Sayangnya, sebagian besar orang tua dinegeri ini sering salah persepsi mengenai disiplin. Mereka menyamakan disiplin itu dengan hukuman dan anak melanggar harus dihukum secara fisik. Wibowo (2012). Disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Peraturan dibuat secara fleksibel, tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada anak yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati. Oleh karena itu, supaya peraturan dapat berjalan dengan baik, hendaknya orang tua maupun pendidik menyosialisasikan terlebih dahulu kepada anak-anak. Fadillah dan Khorida (2013).

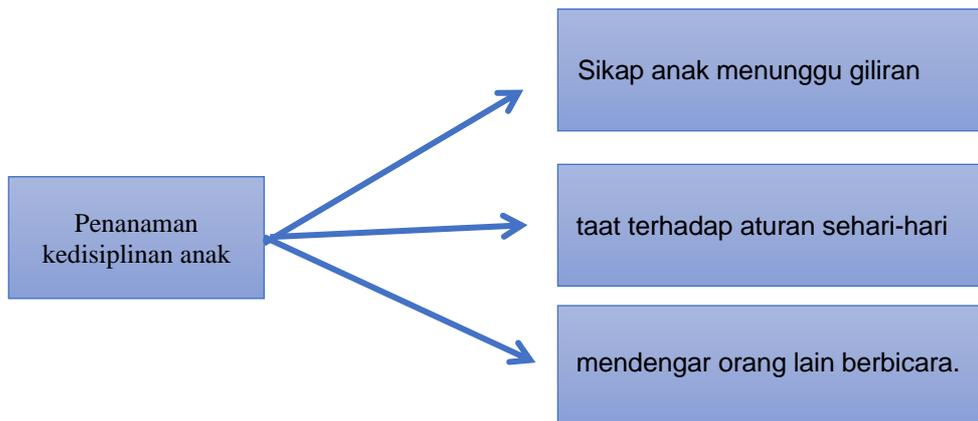
Disiplin berasal dari kata latin yaitu disiplinai yang berkaitan langsung dengan dua istilah yaitu discere (belajar) dan discipulus (anak). Disiplina dapat berarti apa yang disampaikan oleh seorang guru kepada anak didik. Oleh karena itu disiplin berarti cabang ilmu tertentu seperti dalam istilah disiplin ilmiah. Depdiknas (2008) "Disiplin adalah tata tertib di sekolah atau kemiliteran dengan ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib di bidang studi yg memiliki objek, sistem, dan metode tertentu". Pendapat Soetjiningsih (2012) menyatakan: Disiplin adalah suatu pembatasan yang dikenakan pada anak, dapat berupa larangan, pantangan, dan ketentuanketentuan yang berasal dari lingkungan (keluarga, masyarakat kecil, dan masyarakat dunia. Sejalan dengan itu, Hadiyanto (2016) masih dijumpai kendala-kendala penyelenggaraan pendidikan yang mencoreng upaya peningkatan mutu pendidikan. Banyak sekali jenis pelaku menyimpang atau tindakan yang tidak terpuji yang tidak berkarakter yang menunjukkan oleh anak-anak mulai dari peserta didik di SD, SMP, SMA, perguruan tinggi, masyarakat, dan bahkan pembela hukum serta anggota dewan perwakilan rakyat yang terhormat. Perilaku-perilaku tidak terpuji tersebut ditunjukkan baik dalam bentuk perkelahian, tawuran. Pertengkaran dalam perdebatan dengan kata-kata yang tidak sopan serta tindakan negatif lainnya. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pembelajaran di sekolah, pemerintah secara proaktif telah melakukan berbagai upaya baik pada skala kebijakan makro di tingkat satuan pendidikan nasional, sampai dengan peningkatan kompetensi guru di sekolah dalam membuat rencana, melaksanakan dan melakukan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan, peneliti melihat permasalahan bahwa pendidik masih kesulitan dalam menanamkan sikap disiplin pada anak namun pada kurikulum merdeka belajar, pendidikan harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini, dan berdasarkan aturan pemerintahan tentang pembaharuan kurikulum KTSP menjadi kurikulum merdeka. Dengan adanya perubahan kurikulum 2013 yaitu salah satunya penguatan karakter yang menjadi profil pelajar pancasila sehingga guru kesulitan dalam penanaman nilai karakter terutama karakter kedisiplinan. Pendidik juga dituntut untuk menjadi fasilitator dalam pendidikan. Dilihat dari sikap disiplin anak masih ada beberapa anak yang masih belum menunjukkan sikap disiplin seperti membuang sampah tidak pada tempatnya, meletakkan sepatu tidak rapi, anak tidak memakai seragam yang ditentukan, dan masih terdapat anak yang tidak membereskan mainannya setelah bermain dan masih terdapat anak yang terlambat datang ke sekolah. Pada dasarnya kurikulum bertujuan untuk mendorong berkembangnya potensi anak agar memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan selanjutnya Sehingga hal tersebut mengakibatkan kurang efektifnya penanaman kedisiplinan yang mana guru masih kesulitan terhadap penguatan nilai karakter yang berganti dengan profil pancasia menunjukkan karakter yang dapat diraih menguatkan nilai-nilai luhur pancasia terhadap peserta didik terutama pada penanaman sikap kedisiplinan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan melakukan bertujuan mendeksripsikan Penanaman Kedisiplinan Anak Di Kelompok Bermain Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Format deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus. Williams dalam Moleong (2012) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada

suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan murid pada Kelompok Bermain Laboratorium Pembangunan Universitas Negeri Padang. Yang terdiri dari dua kelas. Jumlah keseluruhan anak ada 35 orang anak yang akan menjadi sampel pada penelitian ini. Deskripsi kajian temuan, yaitu mengkaji kurikulum PAUD dengan melihat penanaman kedisiplinan di kelompok bermain Laboratorium Pembangunan Universitas Negeri Padang. Langkah pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, observasi, dan wawancara. Selanjutnya dilakukan teknik pengabsahan data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini berbentuk studi laporan (*field research*) yang bersifat deksriptif yaitu menggambarkan apa adanya atau memberikan gambaran lebih jelas tentang kajian penanaman kedisiplinan di kelompok bermain laboratorium pembangunan Universitas Negeri Padang.



Gambar 1. Kedisiplinan Anak Usia Dini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian tentang penanaman kedisiplinan anak dilihat dari: 1). Sikap anak menunggu giliran, 2). Taat terhadap aturan sehari-hari, 3). Mendengar orang lain berbicara. Didapatkan Hasil Sebagai Berikut:

Sikap Anak Menunggu Giliran

Dalam menanamkan kedisiplinan pada anak yaitu menumbuhkan sikap menunggu giliran. Berdasarkan hasil observasi dilihat guru yaitu memberikan pembiasaan kepada anak dengan cara melatih anak dibiasakan antri dalam melakukan sesuatu dan tidak terburu-buru dalam mengerjakan tugas. Seperti antri dalam mengumpulkan tugas, menunggu ketika berwudhu dan ketika di toilet serta mencuci tangan dengan bergilir, guru juga terlihat memberikan pembiasaan berupa metih anak ketika bergantian dalam bermain sehingga anak terlihat lebih tertip dan tidak rebutan mainan. penanaman guru agar anak dapat mengambil keputusan dan meleakukan pekerjaannya dan dapat menunggu giliran adalah anak diberi banyak pilihan sehingga anak dapat memilih dan bertanggung jawab terhadap tugasnya dan menunggu giliran secara bergantian dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara "penanaman guru agar sikap anak dapat menunggu giliran yaitu yang pertama kita melakukan komunikasi kepada anak tentang apa yang akan dilakukan, yang kedua anak diberikan kepercayaan kepada anak bahwa anak dapat melakukan pekerjaan dan aktivitasnya tersebut dengan bergantian dengan teman-temannya, yang ketiga kalau anak sudah diberi kepercayaan anak melakukan pekerjaan tersebut dengan tanggung jawab dan secara tertib. Jika dengan tanggung jawab maka anak melaksanakan tugasnya dengan disiplin dan kita tidak perlu repot karna sudah menjadi suatu kebiasaan dan kegiatan akan dilaksanakan dengan disiplin contoh nya kita duduk bersama kita buat lingkaran. Kemudian dijelaskan aturan yang akan dilaksanakan. Seperti mencuci tangan mereka dibiasakan untuk antri dan berbaris menunggu giliran mereka jadi dengan begitu anak dapat tertib dalam melakukan aktivitas. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli yaitu Adanya membiasakan anak untuk disiplin dapat menjadi terbiasa sehingga, anak dapat disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Menurut Syarbini

(2012): kebiasaan adalah kecenderungan yang bisa diusahakan, yang mendorong seseorang mengulang-ngulang suatu perbuatan fisik atau akal dengan segera dan yakin tanpa berfikir dahulu ketika keadaan menuntut. Seperti perbuatan-perbuatan saat berjalan, tidur, makan, merupakan kebiasaan yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan. Kebiasaan merupakan keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan menimbang.

Taat terhadap Aturan Sehari-Hari

Penanaman kedisiplinan pada anak yaitu taat dalam aturan sehari-hari dengan memberikan komunikasi kepada anak tentang aturan yang berlaku. Berdasarkan observasi terlihat guru menjelaskan langkah-langkah pekerjaan yang akan dikerjakan anak, guru menjelaskan satu-persatu. Guru melakukan komunikasi pada anak untuk melakukan pekerjaan yang dilakukan, seperti aturan datang kesekolah tepat waktu, memakai seragam sesuai dengan yang ditentukan, Serta aturan di kelas tidak bercanda saat belajar dan membuang sampah pada tempatnya, meletakkan barang yang dipakai pada tempatnya. Dengan memberikan komunikasi anak dapat melakukan dan mengerti terhadap aturan-aturan sehingga anak dapat disiplin terhadap aturan. Berdasarkan hasil wawancara penanaman guru agar anak dapat taat terhadap aturan sehari-hari yaitu "Diberikan informasi secukupnya untuk anak, jadi apapun yang dibutuhkan kita berikan informasi, ketika informasi itu cukup atau untuk pekerjaan-pekerjaan yang biasa kita tidak beri instruksi lagi, kecuali pekerjaan yang baru dan anak belum diberikan petunjuk aturan. Untuk pemberian informasi itu kegiatan-kegiatan yang baru jadi anak tau dan anak dapat disiplin terhadap aturan yang berlaku yaitu anak diberi motivasi dan disediakan alat-alatnya yang cukup agar anak dapat memilih yang mana yang ia sukai dan dengan memilih anak diberi perintah yang jelas. Guru juga perlu untuk dimotivasi dengan mengadakan kompetisi dari mereka sehingga termotivasi untuk berinisiatif, belajar dan menjalankan peraturan. Hal ini sejalan dengan pendapat Syarbini (2012) kebiasaan adalah kecenderungan yang bisa diusahakan, yang mendorong seseorang mengulang-ngulang suatu perbuatan fisik atau akal dengan segera dan yakin tanpa berfikir dahulu ketika keadaan menuntut. Seperti perbuatan-perbuatan saat berjalan, tidur, makan, merupakan kebiasaan yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan. Kebiasaan merupakan keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan menimbang.

Mendengar Orang Lain Berbicara

Penanaman kedisiplinan pada anak yaitu agar anak dapat mendengar orang lain berbicara. Dalam pembelajaran guru terlihat memberikan strategi dengan mengajak diskusi kecil kepada anak kemudian anak diminta kembali menceritakan gagasan yang telah dibuatnya dan anak yang mau berbicara satu-persatu dengan bergantian dan bertanya satu-persatu. Guru juga memberikan contoh kepada anak untuk tidak menyela teman yang lagi berbicara sehingga terlihat berbicara dengan bergantian. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, agar anak dapat mendengar orang lain berbicara yaitu "kalau anak dapat mendengarkan orang lain berbicara yang harus kita lakukan sebagai guru, pertama yaitu berdiskusi dulu kepada anak misalnya di sentra kreasi yaitu anak membuat kreasi dari barang-barang bekas. Kita tentukan temanya misalnya teknologi, anak-anak mau buat apa, mau buat laptopkah, buat telfon kita serahkan kepada anak, yang kedua kita minta anak itu untuk menceritakan kembali gagasan-gagasan yang telah dibuatnya, misalnya diserahkan dulu kepada anak seperti di sentra rancang bangun dia mau buat apa nanti setelah selesai anak membangun baru kita dengarkan gagasan anak tersebut tentang apa yang kita buat hari ini, anak diminta berbicara satu persatu dan tidak menyela cerita teman, kalo berbicara juga bergantian. Dapat disimpulkan metode yang digunakan dalam menanamkan kedisiplinan kepada anak yaitu memberikan pembiasaan pengarahannya serta mengkomunikasikan kepada anak serta memberikan contoh teladan yang baik secara tidak langsung anak akan mengikuti gerak-gerak setiap hal yang dilakukan dan dicontohkan oleh guru serta membiasakan anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang telah diterapkan. Gambaran perilaku hasil penanaman kedisiplinan diilustrasikan pada gambar 2 dan 3.



Gambar 2. Mendengarkan Guru Bicara



Gambar 3. Sholat Berjamaah

SIMPULAN

Penanaman kedisiplinan anak di Kelompok Bermain Laboratorium Pembangunan UNP telah dilaksanakan dengan baik, terlihat dari cara guru memberikan pembiasaan kepada anak. Anak dibiasakan bersikap disiplin dalam melaksanakan pekerjaan disekolah serta disiplin dalam beraktivitas. Jadi, dengan pembiasaan anak dapat menjadi terbiasa disiplin dalam melaksanakan sesuatu. Anak juga diberikan komunikasi terhadap aturan-aturan dalam setiap melakukan kegiatan. Anak juga dilatih mendengarkan orang lain berbicara dan ketika hendak berbicara bergantian. Hasil observasi yang telah dilakukan cocok dengan hasil wawancara dengan guru dalam menanamkan kedisiplinan yaitu sikap menunggu giliran. Taat terhadap aturan sehari-hari dan mendengarkan orang lain berbicara. Hasil dari penelitian ini adalah penanaman kedisiplinan kelompok bermain Laboratorium Universitas Negeri Padang yaitu memberikan komunikasi, pembiasaan, diskusi. Dilihat dari karakter anak berdasarkan kurikulum 1) sikap anak menunggu giliran, 2) taat terhadap aturan sehari-hari, 3) mendengar orang lain berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Rahmi, Mahyuddin, N. (2020). Design & Application of Storyboard in Teaching Characters for Children Aged 6–8 Years. 44(Icece 2019), 97–100. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200715.019>
- Chairul. A. K. Analisis Implementasi Pembelajaran Sains Berbasis Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak Kabupaten Cikarang Selatan Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2023). 1, 2 1,2. 9(20), 1–7.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Desfandi, Syiah, & Banda, K. (2015). Mewujudkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan melalui program adiwiyata. 2(1), 31–37. <https://doi.org/10.15408/sd.v2i1.1661>
- Fitroh, S. F., Dwi, E., Sari, N., Studi, P., Guru, P., Anak, P., ... Madura, U. T. (1978). DONGENG SEBAGAI MEDIA PENANAMAN KARAKTER
- Hadiyanto. (2016). Membantu Guru Meningkatkan Pendidikan Karakter menuju Bangsa yang Beradab melalui Perbaikan Iklim Kelas. <http://www.seminars.unj.ac.id/konaspi/>
- Juhriati, I., & Rahmi, A. (n.d.). Implementasi Nilai Agama dan Moral melalui Metode Esensi Pembinaan Perilaku pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1070–1076. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1147>
- Lestari, Rahayu Sri. 2016. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak It Az Zahra Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Skripsi*. ([http:// repository.radenintan.ac.id](http://repository.radenintan.ac.id)) Diakses tanggal 4 Mei 2017\
- Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Mei-ju, dkk. (2014). The Beauty of Character Education on Preschool Children ' s Parent-Child Relationship. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143, 527–533. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.431>
- Soetjningsih, Christiana Hari. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&d*. Bandung: Alfabeta
- Syarbini, Amirulloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prima Pustaka.
- Rahmi, A. M., & Muchlisin, M. A. (2022). Analisis Implementasi Pembelajaran Sains Berbasis Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak Kabupaten Cikarang Selatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 10–17. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/3188/2405>
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.